Pengaruh ROA, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi Perusahaan Terindeks ISSI 2019-2022

Effect of ROA, Inflation and Rupiah Exchange Rate on Sharia Stock Prices Consumer Goods Industry Sector ISSI Indexed Companies 2019-2022

Denissa Arifa, Endang Ningsih*, Siti Amaroh

Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kudus

Research article

Received 12 June 2023; Accepted 26 January 2024

How to cite: Arifa, D., Ningsih, E., & Amaroh, S. (2024). Pengaruh ROA, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi Perusahaan Terindeks ISSI 2019-2022. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 4(2), 234-251.

*Corresponding author: nendang737@gmail.com

Abstract: *This study was made to analyze the influence of ROA, inflation, and rupiah exchange rate on sharia stock prices sector consumer goods industry ISSI indexed companies 2019-2022. The share prices in this study are the share prices of companies in the consumer goods industry sector which have consistently been indexed on ISSI from December 2019 to December 2022. The sample consists of 31 companies. All data was obtained from the official websites of the Indonesia Stock Exchange, Bank Indonesia, and the Central Bureau of Statistics. This research method is quantitative with data analysis techniques using classic assumption tests and hypothesis testing, with SPSS version 16.0. The results of this study are: ROA has a partial and significant effect on stock prices, while partially inflation and the rupiah exchange rate have no significant effect on stock prices. Simultaneously ROA, inflation, and the rupiah exchange rate have a significant effect on stock prices.*

Keywords: *ROA, Inflation, Exchange Rate, Stock Prices*

1. Pendahuluan

Dalam berinvestasi, sektor industri barang konsumsi ialah sektor penting dan perlu diperhatikan bagi para investor, sebab sektor ini mengakomodir keperluan hidup manusia yang dibutuhkan setiap harinya. Menurut data BPS, seiring terpuruknya beberapa industri dalam negeri, konsumsi rumah tangga justru memberikan kontribusi sebesar 55,7% terhadap perekonomian Indonesia, pertumbuhan industri ini sangat cepat dan pesat (Ayuningrum, Mai, & Dewi, 2021). Salah satu jenis efek yang diperdagangkan dalam sektor ini dan paling populer adalah saham. Saham sektor industri barang konsumsi ialah salah satu dari beberapa saham terindeks ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) yakni indeks saham di BEI (Bursa Efek Indonesia) dimana saham yang ditawarkan berbasis syariah atau dengan kata lain sesuai dengan kriteria-kriteria dan prinsip syariah Islam.

Sebagai seorang muslim dalam melakukan investasi, pasti yang diinginkan yaitu investasi yang sesuai dan tidak bertentangan dengan aturan syariat Islam. Menentukan *object* investasi pada efek syariah yang terindeks dalam ISSI menjadi alternatif pilihan yang dapat diambil oleh para investor, terlebih jenis efek yang pilih merupakan saham syariah, karena saham syariah saat ini menjadi salah satu efek syariah yang perkembangannya terbilang sangat pesat terlihat dari statistik saham syariah (Yuniarti & Litriani, 2017). Selain harus bijak dalam menentukan *object* investasi yang sesuai dengan aturan syariat Islam, seorang muslim yang hendak berinvestasi baiknya juga perlu memperhatikan pola pergerakan harga saham syariah guna menentukan keputusan penanaman modal yang tepat.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena dalam berinvestasi, harga saham menjadi indikator penting yang perlu dipertimbangan calon investor dalam penentuan keputusan penanaman modalnya di pasar modal. Pada prinsipnya, tujuan melakukan investasi saham adalah agar dapat memperoleh dividen dan juga untuk dapat melakukan penjualan kembali di harga yang lebih tinggi dibanding harga belinya atau dengan kata lain mencapai keuntungan *capital gain*. Setiap emiten yang mampu memperoleh labanya dengan besar akan dapat memberikan *return* yang nantinya diterima para investor menjadi bertambah tinggi, tercemin dalam harga saham suatu perusahaan bersangkutan (Raharjo, 2009). Di dunia pasar modal, harga saham ini merupakan tolak ukur tingkat prestasi yang diraih perusahaan, karena mencerminkan sejauh mana keberhasilan manajemen dalam upaya pengelolaan dan peningkatan aset perusahaan.

Harga saham ISSI setiap tahunnya mengalami pergerakan. Menurut Toin dan Sutrisno (2016) berbagai hal yang dapat mempengaruhi pergerakan ini, bisa berasal dari faktor eksternal ataupun faktor internalnya. Faktor eksternal yang dimaksud disini yaitu dari faktor makroekonomi yang terjadi secara umum, Sedangkan faktor internalnya bisa berupa kinerja perusahaan terkait (Mustika, Djatnika, & Setiawan, 2022). Dengan demikian faktor internal yang kemungkinan mempengaruhi atas harga saham ialah faktor yang munculnya dari dalam (*intern* Perusahaan) bersangkutan, yaitu utamanya terkait kompetensi atau *company performance*. Indikator faktor internal ini ialah rasio keuangan perusahaan (rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas). Sementara faktor eksternal yang bisa memberikan pengaruhnya terhadap perubahan harga saham ialah berupa faktor makroekonomi, diantaranya seperti: pengaruh dari nilai tukar, pengaruh dari suku bunga, pengaruh inflasi. (Maronrong & Nugrhoho, 2017).

Merujuk dari Kasmir (2014) bahwa rasio yang memperlihatkan pengembalian atas jumlah dari *assets* yang dipakai perusahaan merupakan *Return on Asset (ROA)*. Adanya rasio ini membuat calon investor dapat mengukur potensi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari total aset perusahaan tersebut (Hijriyani & Setiawan, 2017). Semakin tingginya nilai ROA perusahaan, menandakan bahwa kinerja dari perusahaan yang bersangkutan semakin bagus dan tingkat *return* yang nantinya diperoleh investor juga semakin besar (Wild & H., 2005). Tingginya ROA sebuah perusahaan bisa menjadi patokan bagi minat investor, yang mana ketika nilainya sedang tinggi maka para penanam modal kian tertarik untuk berinvestasi saham pada emiten tersebut. Dan oleh sebab meningkatnya permintaan investor pada saham perusahaan, maka akan berkontribusi pula pada pergerakan harga suatu saham di perusahaan terkait yang tentunya turut mengalami peningkatan.

Kondisi ketidakstabilan perekonomian berimbas pada fenomena inflasi yang dapat terjadi kapan saja. Fenomena inflasi ini dapat terjadi ketika harga barang dan harga jasa di suatu negara cenderung mengalami kenaikan dan kelangsungannya terjadi terus menerus, kondisi seperti ini pasti sangat berpengaruh pada pergerakan harga saham dipasar modal,

dimana menurut Selviarindi (2011) kenaikan harga ini akan berdampak pada konsumsi riil yang akan menjadi rendah. Jadi perusahaan harus tetap bisa mempertahankan keseimbangan inflasi, sebab persentase inflasi jika terlalu tinggi dan tidak terkendali akan membuat daya beli masyarakat menjadi menurun sehingga bisa juga menyebabkan penurunan taraf pendapatan riil yang didapat investor dari kegiatan penanaman modalnya. Hal inilah yang menjadi indikator penentu pergerakan atau naik turunnya harga saham dalam pasar modal.

Nilai tukar (kurs) mata uang adalah buah interaksi yang terjalin dari adanya aktivitas permintaan terhadap penawaran yang ada di pasar Valas. Nilai tukar dari mata uang sendiri pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu penetapan harga atau nilai atas *currency* disatu negara oleh *currency* negara lainnya. Hal tersebut dikarenakan nilai mata uang setiap negara pasti berbeda-beda, misalnya seperti harga mata uang US Dollar oleh mata uang Rupiah, sudah jelas bahwasanya Dollar saat ini lebih mahal harganya dibanding Rupiah. Penentuan dari kurs Rupiah atas kurs valas menjadi suatu hal penting teruntuk para pelaku kegiatan dipasar modal negara Indonesia. Sebab kurs Valas berpengaruh pada besarnya biaya yang akan dikeluarkan, maupun jumlah biaya yang didapat dalam kegiatan transaksi di bursa efek (Raharjo, 2009). Ketidastabilan nilai dari kurs Rupiah akan membuat tingkat kepercayaan para investor luar negeri terhadap suatu perekonomian Indonesia menjadi berkurang atau menurun. Hal tersebut tentu berdampak kurang baik bagi aktivitas transaksi dalam pasar modal Indonesia, sebab investor asing dalam kondisi ini kebanyakan akan mengambil keputusan untuk menarik modalnya, akhirnya terjadilah *Capital of Flow*, dimana hal tersebutlah yang akan berakibat pada pergerakan harga saham perusahaan yang akan menjadi menurun. Apabila harga saham turun maka membuat tingkat pengembalian yang dibagikan juga akan mengalami penurunan.

Tabel 1. Data Harga Saham Penutupan dan ROA di Salah Satu Perusahaan Sampel serta Data Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Tahun 2019-2022

Tahun	Harga Saham (IDR)	ROA (%)	Inflasi (%)	Kurs (IDR)
2019	7.925,00	6,14	2,72	13.901,00
2020	6.850,00	5,36	1,68	14.105,00
2021	6.325,00	6,25	1,87	14.278,00
2022	6.725,00	5,09	5,51	15.592,00

Sumber: Hasil olah data penulis (2023)

Tabel 1 tersebut menampilkan data dari *closing share price*, ROA, tingkat inflasi juga beserta nilai tukar rupiah (*currency* negara Indonesia) pada salah satu perusahaan sampel, yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi terindeks ISSI. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui adanya fluktuasi dan terdapat fenomena pada setiap variabel. Harga saham yang cenderung fluktuatif tersebut terpengaruh oleh adanya variabel-variabel lain seperti tingkat ROA perusahaan, inflasi dan juga nilai tukar mata uang rupiah. Sementara fenomena pada setiap variabelnya bisa dilihat dari mulai tahun 2020, dimana nilai ROA mengalami penurunan namun harga saham meningkat, padahal seharusnya ketika ROA rendah, akan membuat harga saham turut menunjukkan penurunan. Di tahun 2022 pun sama, dimana nilai ROA menurun namun harga sahamnya justru meningkat. Fenomena lain terjadi pada variabel inflasi, dimana pada tahun 2020 tingkat inflasi mengalami penurunan namun harga sahamnya juga menurun, seharusnya yang terjadi harga saham meningkat jika inflasi menurun. Di tahun

2022 juga sama, dimana inflasi meningkat namun harga saham turut mengalami peningkatan, Kemudian pada variabel nilai tukar di 2019-2022 terjadi tren kenaikan di setiap tahunnya namun tren peningkatan tersebut tidak diiringi oleh naiknya harga saham, hanya pada tahun 2022 dimana nilai tukar mengalami peningkatan begitu juga harga saham meningkat, sedangkan di dua tahun sebelumnya 2020-2021 fenomena yang terjadi adalah nilai tukar meningkat sementara harga sahamnya mengalami penurunan, padahal seharusnya jika nilai tukar sedang meningkat maka harga saham juga menunjukkan peningkatan.

Hasil penelitian sebelumnya dari Yuniarti dan Litriani (2017) menggunakan analisis regresi berganda dan data panel, menemukan inflasi yang berpengaruh signifikan atas harga sebuah saham perusahaan tercatat ISSI secara parsial. Analisa dalam penelitian yaitu bahwa jika tingkat inflasi meningkat, akan mampu meningkatkan pula tingkat investasi saham pada setiap *companies* yang bergerak di sektor industri barang konsumsi ISSI, yang artinya mempengaruhi kenaikan harga sahamnya. Kemudian variabel nilai tukar Rupiah pada hasil disini juga dinyatakan adanya pengaruh signifikan atas harga saham di perusahaan terindeks ISSI. Analisisnya yaitu ketika nilai tukar Rupiah mengalami peningkatan, yang terjadi setelahnya yaitu tingkat investasi saham sektor industri barang konsumsi terindeks ISSI akan turut mengalami peningkatan, dimana peningkatan tersebut kemudian memberi dampak kepada harga saham, yakni harganya akan mengalami kenaikan pula.

Dari latar belakang masalah yang ada dan sudah dipaparkan sebelumnya, maka bisa dilakukan suatu penelitian baru dengan judul: Pengaruh ROA, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi Perusahaan Terindeks ISSI 2019-2022. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dari Yuniarti dan Litriani (2017), dengan menambahkan satu variable dari faktor internal perusahaan yaitu ROA sebagai variable dependen. *Novelty* atau kebaruan penelitian ini yang menjadikannya berbeda dari penelitian sebelumnya ialah adanya penambahan variable ROA, serta fokus penelitian ini yaitu hanya akan tertuju pada harga saham terindeks ISSI dengan klasifikasi perusahaan terdaftar dalam ISSI sektor industri barang konsumsi secara konsisten atau tidak pernah keluar dari ISSI berturut-turut dalam 4 tahun periode penelitian dan mengeluarkan *financial statement* periode 2019-2022. Rentan waktu dalam periode penelitian juga berbeda, dalam penelitian ini menggunakan periode waktu terbaru, yang mana perlu diteliti kembali sebab keadaan yang pasti sudah berbeda sementara dunia investasi memerlukan informasi yang ter *update* seiring perubahan data-data analisis.

2. Kajian Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Return On Assets (ROA)*

Hery (2015) mendefinisikan ROA sebagai rasio yang dapat menampilkan seberapa besarnya kontribusi suatu *asset* dalam menghasilkan laba bersih. ROA ialah salah satu bentuk rasio keuntungan/profitabilitas dimana rasio ini difungsikan untuk menjadi alat pengukur kapabilitas mampu tidaknya perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan mempergunakan *total asset* yang dimiliki dan laba bersih yang dihasilkan. ROA dapat berguna dalam mengukur besarnya *profit* bersih yang nantinya diterima dari tiap-tiap pendanaan masuk yang ada pada *total* seluruh *asset*. Nilai ROA juga dapat mengisyaratkan kinerja sebuah perusahaan karena memakai keseluruhan *asset* yang ada guna menghasilkan *profit* bersih setelah biaya-biaya. Rumus ROA merujuk dari Sartono (2019):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.2. *Inflasi*

Sukirno (2005) menuturkan bahwasanya inflasi merupakan proses peningkatan harga yang sedang berlaku di dalam kegiatan ekonomi. Sementara menurut Boediono (2014) bahwa Inflasi yaitu kecenderungan naiknya harga yang terjadinya secara umum serta berlangsungnya terus-menerus. Komponen yang musti terpenuhi agar bisa dikatakan sedang terjadi inflasi yaitu; pertama, naiknya harga; kedua, sifatnya Umum; dan komponen terakhir, kelangsungannya terus-menerus (Ekawarna & Fachruddiansyah, 2010). Sukirno (2005) menggolongkan inflasi kedalam beberapa golongan yakni sebagai berikut: 1) Inflasi Merayap, merupakan kisaran inflasi dengan presentase dua sampai tiga persen pertahun. 2) Inflasi Sederhana, merupakan inflasi dengan kisaran lima sampai delapan persen pertahun. 3) *Hyperinflation*, yang digolongkan kedalam inflasi dengan tingkatan presentase yang begitu tinggi sehingga mengakibatkan tingkat harga menjadi lebih tinggi beberapa kali lipat di dalam setahun periode.

Merujuk pada teori dari Tandelilin (2010) dalam Sartika (2017) yang mengemukakan bahwa meningkatnya inflasi bisa melemahkan daya beli atas mata uang Indonesia yang sudah diinvestasikan, atau dengan kata lain daya belinya mengalami penurunan. Inflasi tinggi berdampak pada turunnya pendapatan riil masyarakat yang akan mempengaruhi standar hidup masyarakat. Inflasi yang tidak stabil dapat menyulitkan masyarakat dalam memutuskan konsumsinya, demikian pula dengan kegiatan produksi maupun berinvestasi, alhasil inflasi berpengaruh kepada harga saham (Rakasetya, 2013). Rumus inflasi merujuk pada Natsir (2014):

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

2.1.3. *Nilai Tukar Rupiah*

Nilai tukar menjadi tolok ukur yang digunakan dalam menilai lemah kuatnya perekonomian suatu negara. Nilai tukar (kurs) dapat memperlihatkan berapa banyak uang negara yang dibutuhkan dalam membeli unit nilai tukar asing tertentu. Faktor utama yang dapat memberikan pengaruh terhadap kurs valuta asing salah satunya yaitu neraca perdagangan. Apabila neraca perdagangan Nasional melemah atau terjadi defisit pada neraca perdagangannya, maka akan membuat nilai Valas cenderung menjadi naik. Demikian pula sebaliknya, jika neraca pembayarannya yang kuat (surplus), maka nilai Valas akan menurun atau menjadi murah (Raharjo, 2009). Oleh sebab itu, perubahan-perubahan pada kurs valas

bisa digunakan menjadi salah satu alat ukur dalam menilai stabilitas perkembangan suatu perekonomian (Herlambang, 2001).

2.1.4. Saham Syariah

Saham ialah bukti penyertaan modal yang dilakukan perseorangan maupun badan usaha yang terdapat pada sebuah perusahaan maupun perseroan terbatas, merujuk pada (www.idx.co.id, 2023). Saham ialah sertifikat tanda penyertaan hak kepemilikan atas modal di sebuah perusahaan, dengan ini pemegang saham mempunyai klaim atas pendapatan usaha dan *asset* perusahaan (Fahmi, 2015). Suatu saham bisa dikatakan menjadi saham syariah ialah ketika saham yang dimaksud telah diterbitkan oleh:

- a. Emiten dan perusahaan publik yang membuat pernyataan dengan jelas bahwa kegiatan usaha mereka sesuai prinsip syariah Islam, yang dinyatakan dalam anggaran dasarnya.
- b. Emiten dan perusahaan publik yang sama sekali tidak membuat pernyataan pada anggaran dasar mereka terkait kesesuaian aktivitas usaha mereka dengan prinsip-prinsip dalam syariah Islam, tetapi telah memenuhi seluruh kriteria berikut:

Aktivitas usaha dari emiten juga perusahaan publik sesuai dalam prinsip dalam syariah Islam sebagaimana telah diatur didalam peraturan IX.A.13, yakni tidak melaksanakan aktivitas usaha yang seperti: 1) Perjudian maupun dari permainan yang kiranya tergolong judi; 2) Kegiatan dagang yang tidak ada penyertaan serah terima barang maupun jasa yang diperdagangkan; 3) Perdagangan yang menggunakan permintaan atau penawaran palsu; 4) Badan Lembaga Bank berdasarkan prinsip bunga; 5) Lembaga pembiayaan berlandaskan bunga; 6) Perdagangan risiko yang isinya terdapat hal yang tak pasti atau mengandung adanya unsur-unsur ketidakpastian seperti asuransi konvensional; 7) kegiatan membuat, menyalurkan, memperjualbelikan maupun menyediakan barang dan jasa yang haram. 8) Melaksanakan transaksi yang ada unsur suap didalamnya.

- c. Emiten dan perusahaan publik yang mampu memenuhi kualifikasi rasio keuangan yang ditetapkan diantaranya yaitu: 1) Rasio perbandingan total liabilitas berlandaskan bunga dengan *total* ekuitasnya tidak boleh melebihi besar presentase 45%, 2) Perbandingan antara rasio *total interest income* maupun pendapatan yang tak halal selain dari itu, dengan *total operating revenues* serta pendapatan lain-lainnya tidak boleh melebihi dari presentase 10% (www.ojk.co.id, 2017).

2.1.5. Harga Saham

Harga Saham mengandung definisi sebagai satuan perubahan harga, dimana harga tersebut berubahnya sesuai kelipatan yang telah ditetapkan. Terbentuk harga ini dapat disebabkan oleh adanya aktivitas permintaan serta penawaran atas suatu saham. Harga saham bisa mencerminkan keseluruhan aktivitas umum di pasar modal, naiknya harga saham mencerminkan kondisi dari pasar modal sedang *Bullish*, begitupun kebalikannya ketika terjadi penurunan pada harga saham maka mencerminkan keadaan pasar modal berada dalam kondisi *Bearish*. Jadi para pelaku investasi harus paham terkait pola pergerakan dari harga suatu saham di dunia pasar modal. Terdapat beberapa variabel yang bisa dipergunakan dalam memprediksi perubahan atau pergerakan harga saham, mulai dari yang sifatnya terkhusus pada saham tersebut (kinerja serta industri perusahaan) sampai pada variabel bersifat makro/besar (suku bunga, tingkat inflasi, kurs serta faktor diluar dari ekonomi misalnya faktor sosial politik) maupun faktor-faktor lain (www.idx.co.id, 2023).

Intinya harga saham ialah taksiran nilai bayar yang tercipta akibat adanya kekuatan pasar yang berlaku dalam bursa efek, yang mana harganya bergantung pada permintaan serta

penawaran dalam pasar yang mencerminkan *value* suatu perusahaan yang bersangkutan (Wulandari & Sitohang, 2017). Fenomena adanya permintaan/penawaran suatu saham yang selalu berfluktuasi per harinya akan membentuk pola harga suatu saham menjadi cenderung berfluktuatif pula. Ketika permintaan atas suatu saham menjadi lebih tinggi daripada penawarannya, yang terjadi harga suatu saham akan mengalami kenaikan, sementara pada kondisi sebaliknya yakni ketika penawaran saham melebihi banyaknya permintaan, maka terjadilah kondisi dimana suatu saham akan mengarah pada penurunan harga.

Yang menjadi ukuran dari variabel harga saham ini ialah *closing price* atau harga penutupan dari suatu saham perusahaan (didapat dari harga saham tiap akhir periode tertentu). Terbentuknya harga saham ini akibat dari interaksi yang tercipta antar penjual dan juga pembeli saham dengan menaruh harapan pada *profit* perusahaan. Bagi para pelaku pasar harga saham menjadi indikator penting yang perlu dipertimbangkan calon investor dalam penentuan keputusan penanaman modalnya di pasar bursa efek, sebab harga saham menjadi cerminan atas *value* perusahaan. Adanya harga saham yang kian meningkat menunjukkan tingginya *value* dari perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya (Yuniarti & Litriani, 2017).

2.1.6. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

ISSI adalah indeks yang menunjukkan semua saham syariah terdaftar BEI dan masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES). *Constituent* ISSI selalu direview setiap satu tahun dua kali (mei dan november) serta di terbitkan di awal tanggal bulan selanjutnya. *Constituent* ISSI selalu melakukan pembaharuan setiap ada perubahan saham syariah baik yang baru dicatat maupun dihapus pada DES, merujuk pada (www.idx.co.id, n.d.).

2.2. Hipotesis Penelitian

2.2.1. Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham

ROA yaitu jenis dari rasio keuangan yang dipergunakan dalam pengukuran mampu tidaknya perusahaan dalam upaya mendapat *profit* yang berawal dari kegiatan investasi. Kasmir (2017) mendefinisikan ROA sebagai rasio yang menampilkan hasil atas total *assets* yang dipergunakan perusahaan. Jika nilai ROA Perusahaan meningkat, maka produktivitas aset akan menjadi semakin baik dalam mendapatkan hasil laba bersih. ROA merupakan indikator penting untuk investor menaruh keputusan investasi, karena dapat menunjukkan kinerja atau performa perusahaan terkait. Apabila perusahaan menunjukkan peningkatan, maka keuntungan perusahaan tersebut pastinya juga ikut meningkat. Apabila keuntungan sudah meingkat maka tingkat ROA perusahaan tersebutpun akan mengalami peningkatan. Ketika perusahaan mempunyai ROA yang besar, hal tersebut bisa menarik perhatian para investor guna melakukan investasi diperusahaan tersebut. Disinilah dampaknya terhadap harga saham dapat tercipta, sebab seberapa banyak permintaan harga saham yang ditawarkan, berimbang pada harga saham suatu perusahaan yang mengalami peningkatan juga. Maka ROA dapat dikatakan sebanding atau berbanding lurus terhadap harga saham. Berdasarkan temuan dari Nordiana (2017) juga Rinati (2012) hasilnya ditemukan bahwasanya ROA mempengaruhi secara signifikan atas harga saham. Sementara hasil penelitian lain menyatakan perbedaan lain yaitu dalam penelitian Egam, Ilat, dan Pangerapan, (2017), dimana hasilnya memperlihatkan bahwasanya ROA berpengaruh tidak signifikan pada harga suatu saham. Sehingga hipotesis pertama di penelitian kali ini yaitu:

H1: Diduga *Return on Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

2.2.2. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Terlalu tingginya tingkat inflasi bisa menyebabkan harga suatu saham menjadi turun, begitupun yang terjadi sebaliknya. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Kewal (2012) hasilnya menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi harga saham secara positif. Namun hasil yang beda ditemukan dari penelitian Iba dan Wardhana (2012) dan Permana (2009) dimana hasilnya menyebutkan bahwasannya inflasi berpengaruh negatif atas harga suatu saham. Safitri dan Syarifuddin (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasanya secara parsial inflasi berpengaruh *negative* signifikan atas harga suatu saham. Aritiani dan Sari (2019) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwasannya inflasi berpengaruh *negative* serta signifikan atas harga saham secara parsial. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian yakni sebagai berikut;

H2: Diduga inflasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham

2.2.3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham

Ditemukan adanya pengaruh atas pertumbuhan nilai tukar sendiri terhadap naik turunnya harga suatu saham yang diperjualbelikan (Simatupang & Swara, 2019). Dengan istilah lain, naiknya nilai tukar suatu *currency* akan mempengaruhi pergerakan harga saham sebuah perusahaan yang juga turut mengalami peningkatan. Perihal tersebut ditanggihkan oleh hasil *output* pengujian yang dilakukan Sulastri dan Suselo (2022) dimana hasilnya menunjukkan bahwasanya nilai tukar membawa pengaruh *positive* signifikan atas harga suatu saham. Hasil penelitian lain seperti dari Yuniarti dan Litriani (2017) juga menjelaskan bahwasanya ada pengaruh signifikan oleh nilai tukar rupiah (mata uang Indonesia) terhadap harga suatu saham. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Kristianingsih, Triuspitorini, dan Yuandra (2022) yang mengemukakan bahwasanya secara parsial variabel nilai tukar rupiah justru tidaklah mempengaruhi harga suatu saham syariah yang tercatat pada ISSI sektor industri barang konsumsi tahun 2019-2022. Maka hipotesis yang ketiga pada penelitian berikut ialah:

H3: Diduga nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan ialah sumber data tidak langsung (data sekunder) yang berupa data pendukung variabel penelitian, yaitu bersumber pada data sampel perusahaan (*financial statement*) dan beberapa situs resmi seperti Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id); Bank Indonesia (www.bi.go.id); dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Variabel *independent* pada penelitian berikut, diantaranya ialah ROA, Inflasi, dan juga Nilai Tukar Rupiah, sementara variabel *dependent* yang dipakai ialah harga saham syariah. Penelitian ini mengkaji objek perusahaan sektor industri barang konsumsi terindeks ISSI periode 2019-2022.

Populasi merupakan keseluruhan dari nilai yang kemungkinan digunakan dari hasil pengukuran serta perhitungan kuantitatif terkait kriteria kualifikasi tertentu pada seluruh anggota kumpulan yang sifatnya akan dipelajari kemudian akan ditarik kesimpulannya (Hasan, 2003). Populasi pada penelitian ini yaitu sektor Industri barang konsumsi terindeks dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) seluruhnya memiliki jumlah 48 perusahaan.

Sampel ialah suatu elemen atau sebagian dari keseluruhan populasi, dipakai untuk menandai atau memberi karakteristik populasi (Sugiono, 2012). Pengambilan sampel dari penelitian ini yakni melalui teknik *Purposive Sampling*, yang ditentukan atas kualifikasi yang telah ditetapkan oleh penulis. Sampel yang digunakan sebanyak 31 perusahaan, jumlah

tersebut merupakan representasi dari populasi setelah dilakukan penyaringan kelayakan sampel dengan kriteria yang ditentukan berikut:

1. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi terindeks ISSI yang konsisten berturut-turut dalam 4 tahun periode 2019-2022
2. Perusahaan mengeluarkan *financial statement* tahunan secara berturut-turut selama periode 2019-2022

Dari kriteria diatas sampel yang digunakan diantaranya yaitu:

Tabel. 2 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT. Akash Wira Internasional Tbk	ADES
2.	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
3.	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
4.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
5.	PT. Chitose Internasional Tbk	CINT
6.	PT. Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
7.	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
8.	PT Garuda Food Putri Jaya Tbk	GOOD
9.	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
10.	PT. Inofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
11.	PT. Indofarma Tbk	INAF
12.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
13.	PT. Kimia Farma Tbk	KAEF
14.	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
15.	PT. Kedaung Indah Can Tbk	KICI
16.	PT. Kino Indonesia Tbk	KINO
17.	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI
18.	PT. Merck Tbk	MERK
19.	PT. Mustika Ratu Tbk	MRAT
20.	PT. Martina Berto Tbk	MBTO
21.	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
22.	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI
23.	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
24.	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
25.	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
26.	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
27.	PT. Mando, Indonesia Tbk	TCID
28.	PT. Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
29.	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR
30.	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk	ULTJ
31.	PT. Integra Indocabinet Tbk	WOOD

Teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui perhitungan statistik memakai alat dari *Microsoft Excel* dan *SPSS Versi 16.0 Tahun 2023*. Adapun beberapa tahap pengujian data, diantaranya melakukan (1) Uji Koefisien Determinasi (R^2); (2) Uji t (parsial); (3) Uji F (simultan), sebagai tahap pengujian hipotesis guna menemukan variabel mana yang paling

berpengaruh. Uji hipotesis tersebut dilakukan setelah Uji Asumsi Klasik meliputi sejumlah pengujian diantaranya Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas dan Uji Heterokedasitas.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan memakai *Uji Statistic Kolmogorov Smirnov* (K-S) guna melihat tingkat signifikan data yang berdistribusi secara normal. Patokan data yang dapat dikatakan normal yaitu apabila signifikansinya $> 0,05$.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		122
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.30079885
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.075
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.975
Asymp. Sig. (2-tailed)		.297

a. Test distribution is Normal.

Sumber: SPSS versi 16, 2023

Melihat hasil *output* dalam pengujian terhadap 122 data *residual* pada tabel 3, diketahui tingkat sig. yang didapat sebesar 0,297 yang berarti tingkat signifikasinya $> 0,05$. Sehingga bisa diambil simpulan bahwasanya data yang sudah diujikan berdistribusi normal.

4.1.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi disini dilakukan memakai *uji Durbin-Watson* (uji DW). Keberadaan autokorelasi dapat ditandai melalui pengujian ini, Ketika nilai DW sesuai dengan persamaan berikut $-2 \leq DW \leq 2$ artinya tidak terdapat autokorelasi, dengan istilah lain angka DW jika berada di antara -2 s/d angka 2, otomatis data yang diujikan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.279 ^a	.078	.055	2236.619	.993

a. Predictors: (Constant), nilai tukar, roa, Inflasi

b. Dependent Variable: harga saham

Sumber: SPSS versi 16, 2023

Dari hasil *output* pada tabel 4 terlihat bahwasanya angka *durbin waston* 0,993 yang artinya angka DW masih berada diantara angka -2 hingga 2, yang berarti tidak sedang terjadi autokorelasi atas data yang diujikan.

4.1.3. Uji Multikolinieritas

Untuk melihat apakah data yang diuji terjadi atau mengalami multikolinieritas maupun tidaknya, bisa mempergunakan patokan nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Bila mana presentase nilai *tolerance* > 10 persen serta nilai VIF yang diperoleh < 10, maka bisa dikatakan data tersebut terbebas multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Roa	.975	1.025
	Inflasi	.173	5.774
	nilai tukar	.172	5.811

a. Dependent Variable: harga saham

Sumber: SPSS versi 16, 2023

Dari tabel 5 bisa dilihat bahwa nilai tolerance > 10% yang bisa diartikan bahwasanya tidak sedang terjadi multikolinieritas serta nilai VIF pada table 5 juga menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dikarenakan nilai VIF < 10. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa data yang diujikan tidak terdapat masalah multikolinieritas.

4.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah model regresi ini terjadi ketidaksesuaian *variance* atas *residual* antara pengamatan satu dengan lainnya. Ketentuannya ialah apabila angka sig > 0,05 bisa diartikan bahwasanya data penelitian berikut tidak sedang mengalami heteroskedastisitas, namun apabila nilai sig < 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2683.525	6930.967		-.387	.699
	Roa	-.727	1.033	-.065	-.703	.483
	Inflasi	-4990.049	22350.627	-.049	-.223	.824
	nilai tukar	.303	.520	.129	.584	.561

a. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: SPSS versi 16, 2023

Berlandaskan hasil *output* pada tabel 6 dapat dilihat variabel ROA (X1), Inflasi (X2), Nilai Tukar Rupiah (X3) mempunyai nilai signifikansi yang > 0,05. Jadi data dalam penelitian ini tidak sedang terjadi heteroskedastisitas, dikarenakan keseluruhan variabel secara simultan memiliki nilai signifikan > 0,05.

4.2. Hasil Uji Hipotesis

4.2.1. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.279 ^a	.078	.055	2236.619

a. Predictors: (Constant), nilai tukar, roa, Inflasi

b. Dependent Variable: harga saham

Sumber: SPSS versi 16, 2023

Bersumber pada hasil *output* tabel 7 diatas, menunjukkan bahwasanya nilai R² yang diperoleh yakni 0,078 atau 7,8%. Hasil ini memperlihatkan terkait variabel ROA, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah yang hanya berkontribusi atas pengaruhnya kepada harga saham sebesar 7,8%, sementara 92,2% sisanya dipengaruhi oleh substansi atau faktor-faktor lainnya diluar variabel penelitian yang diujikan.

4.2.2. Uji T (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5143.517	9799.128		-.525	.601
	Roa	4.555	1.461	.279	3.118	.002
	Inflasi	-13049.849	31599.724	-.088	-.413	.680
	nilai tukar	.507	.735	.147	.690	.492

a. Dependent Variable: harga saham

Sumber: SPSS versi 16, 2023

Berlandaskan hasil pengujian tabel 8, diperoleh t hitung pada variabel masing-masing dengan jumlah data penelitian 122 data. Pertama, nilai t hitung ROA (X1) diperoleh 3,118 dengan t tabel yang diperoleh sebesar 1,980 artinya t hitung > t tabel, dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,002 < 0,05 yang maknanya Ho ditolak dan Ha diterima maka kesimpulannya yaitu ROA (X1) berpengaruh pada harga saham (Y). Kedua, nilai t hitung variabel Inflasi (X2) diperoleh -0,413 dengan t tabel diperoleh 1,980 artinya t hitung < t tabel, serta nilai signifikansi 0,680 > 0,05, jadi bisa diartikan Ho diterima dan Ha ditolak dan kesimpulannya variabel inflasi (X2) tidak berpengaruh pada variabel harga saham (Y). Ketiga,

nilai t hitung dari Nilai Tukar Rupiah (X3) diperoleh $0,690 >$ nilai t tabel $1,980$ dengan nilai signifikansi yang dihasilkan $0,492 > 0,05$, maka bisa diartikan H_0 diterima dan H_a ditolak maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwasanya keberadaan variabel makroekonomi seperti Nilai Tukar Rupiah (X3) saja tidak cukup untuk mempengaruhi harga saham (Y) secara parsial dalam penelitian ini. Hasil lain dapat berbeda pula bergantung populasi dan sampel yang diambil serta kondisi pada periode terkait.

4.2.3. Uji F (Simultan)

Dilakukannya Uji F bertujuan guna mengkaji ada tidaknya pengaruh antar variabel, dalam konteks ini berarti variabel ROA Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah serta pengaruhnya pada variabel harga saham syariah sektor industri barang konsumsi ISSI secara simultan (bersama-sama).

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.991E7	3	1.664E7	3.326	.022 ^a
	Residual	5.903E8	118	5002465.033		
	Total	6.402E8	121			

a. Predictors: (Constant), nilai tukar, roa, Inflasi

b. Dependent Variable: harga saham

Sumber: SPSS versi 16, 2023

Dari hasil yang terlihat pada tabel 9, menunjukkan nilai dari F hitung diperoleh $3,326$ dan F tabel $2,68$. Hal tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} 3,326 > f$ tabel $2,68$. Artinya bisa dikatakan bahwasanya hipotesis diterima dan secara simultan variabel ROA (X1), Inflasi (X2) dan Nilai Tukar Rupiah (X3) ini mempengaruhi harga saham (Y).

5. Pembahasan Hasil Penelitian

5.1.1. Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham

Berdasarkan uji t *statistic* (parsial) antara variable ROA dan variable harga saham terlihat bahwa t hitung yang dihasilkan senilai 3.118 , dengan signifikasinya senilai $0,002$, dimana nilai tersebut kurang dari angka $0,05$ sehingga bisa dibuat kesimpulan bahwasanya ROA secara parsial berpengaruh *positive* serta signifikan atas harga saham. Sehingga apabila ROA meingkat maka harga dari suatu saham juga turut menyatakan peningkatan, begitupula sebaliknya, ketika nilai ROA terjadi penurunan, harga sahamnya pun ikut turun. Hasil tersebut didukung salah satu teori yang menyebutkan bahwa ROA yang meningkat berdampak pula pada peningkatan daya tarik investor dalam kegiatan penanaman modal dikarenakan profitabilitas perusahaan meningkat, yang nantinya pasti berimbas kepada harga saham.

Hasil temuan penelitian ini diperkuat atau sejalan dengan penelitian dari Nordiana (2017) dan juga Rinati (2012) dimana hasil penelitiannya menyatakan ada pengaruh signifikan dari ROA kepada variabel harga saham. Tetapi hasil semacam ini bertentangan dengan temuan Egam, Ilat, dan Pangerapan (2017), dimana hasilnya justru menemukan ROA sebagai variabel yang memberikan pengaruh tidak signifikan kepada variabel harga saham.

5.1.2. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Suatu Saham

Berdasarkan hasil pengujian statistik t terhadap inflasi (sebagai *independent variable*) beserta pengaruhnya atas *dependent variable* (harga saham), menghasilkan t hitung senilai -0.413 dengan nilai dari signifikasinya sebesar 0.680, maknanya angka signifikannya melebihi dari 0,05, Maka bisa diambil simpulan bahwasanya variabel inflasi ini secara parsial tidak mempengaruhi harga saham. Inflasi masih digolongkan pada tingkat yang rendah yaitu dibawah 10% sehingga hasil menunjukkan bahwa inflasi tidaklah mempunyai pengaruh signifikan terhadap keputusan penanaman modal perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tertera dalam ISSI, karena inflasi yang masih tergolong rendah yakni dibawah 10% maka dianggap wajar dan tidak mengganggu, masih dalam batas wajar dan terkendali. Hal ini sejalan dengan satu penelitian Kewal (2012) yang mengemukakan bahwasanya pasar tetap dapat diperkenankan apabila tingkat inflasi kurang dari 10%. Akan tetapi, apabila inflasi melebihi presentase 10%, maka pasar akan terpengaruh.

Jadi variable inflasi dalam periode penelitian ini tidak memberikan pengaruh terhadap minat investor sehingga tidak mengganggu harga saham. Dan hasil ini diperkuat pula oleh penelitian sebelumnya dari Artiani dan Sari (2019) yang mana dinyatakan dalam hasilnya bahwasanya variabel inflasi sendiri tidak menunjukkan pengaruhnya pada harga suatu saham. Namun berbeda dengan penelitian dari Yuniarti dan Litriani (2017) yang mengemukakan bahwasanya keberadaan Inflasi ini dapat mempengaruhi secara signifikan atas harga saham syariah terindeks ISSI.

5.1.3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Suatu Saham

Dari hasil pengujian statistik t yakni secara parsial pada nilai tukar rupiah (variabel independen) atas variabel dependen (harga saham), menghasilkan t hitung senilai 0.690 > 1.980 dengan nilai dari signifikasinya 0.492 yang mana angkanya melebihi 0,05 maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya secara parsial *variable* ini tidak mempengaruhi harga saham.

Nilai tukar rupiah selama waktu penelitian tidak memberi pengaruhnya pada keputusan berinvestasi saham para penanam modal. Meski adanya fluktuasi yang terjadi, namun para investor masih menganggap wajar kondisi tersebut. Hal ini dianggap wajar sebab masyarakat masih mampu mempertahankan daya belinya dan naik turunnya nilai tukar rupiah masih dapat diimbangi oleh pertumbuhan ekonomi yang stabil. Melemahnya nilai tukar rupiaah pada masa penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia masih dalam taraf wajar, atau bahkan baik. Kondisi tersebut tidak berdampak pada keputusan investor di pasar modal, sehingga tidak mengandung pengaruh atas harga saham.

Hal berikut diperkuat pula oleh penelitian Kristianingsih, Tripuspitorini, dan Yuandra (2022) yang mengemukakan bahwasanya nilai tukar rupiah memang tidak mempengaruhi setiap harga saham syariah entitas yang tercatat dalam ISSI tahun 2014-2020 secara parsial. Berbeda halnya dengan penelitian Yuniarti dan Litriani (2017) yang mengemukakan nilai tukar rupiah memberi pengaruh pada harga saham.

5.1.4. Pengaruh ROA, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap Harga suatu Saham

Dari hasil uji f (simultan) yang sudah dilakukan, menunjukkan hasil bahwasanya secara bersama-sama ROA, inflasi juga nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan pada *variable* harga saham, sebab didapat F hitung yang melebihi besaran F tabelnya yaitu 3.326 > 2.68 dan nilai signifikansinya 0.022 < 0,05. Hasil tersebut sama dengan penelitian Anandai (2018) yang menyebutkan bahwasanya secara simultan ROA, CR, TATO, PER serta volume perdagangan mempengaruhi secara signifikan atas harga suatu saham. Sama halnya hasil penelitian Sholihah (2018) yang menyebutkan bahwasanya secara simultan nilai tukar rupiah, inflasi dan PDB, serta kinerja perusahaan berpengaruh pada harga suatu saham.

Berdasarkan keseluruhan, temuan dari penelitian ini ialah secara simultan ROA, inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh dan signifikan pada harga saham, nilai dari signifikasinya yaitu 0.022. Ditinjau secara parsial, variabel ROA sendiri berpengaruh signifikan atas harga saham dengan signifikansi 0,002, sementara secara parsial Inflasi (signifikansi 0.680) serta Nilai Tukar Rupiah (signifikansi 0.492) tidak memberi pengaruh signifikan pada harga saham, sebab nilai dari signifikasinya lebih dari angka 0,05. Sehingga dari variabel-variabel *independent* yang diujikan, *Return On Assets* (ROA) merupakan *variable* yang paling berpengaruh pada Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi Perusahaan-perusahaan Terindeks ISSI 2019-2022.

6. Penutup

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, terkait pengaruh ROA, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham syariah sektor industri barang konsumsi perusahaan terindeks ISSI tahun 2019-2022., dapat diketahui kesimpulan:

1. *Return On Assets* (ROA) bentuk korelasinya secara parsial ialah berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi terindeks ISSI tahun 2019-2022, dengan nilai t hitung $3.118 > 1.980$ dan tingkat signifikansinya $0,002 < 0.05$.
2. Tingkat Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan pada harga saham perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi terindeks ISSI *period* 2019-2022, dengan persamaan t hitung $-0.413 < 1.980$ dan tingkat signifikansi $0.680 > 0.05$.
3. Nilai Tukar Rupiah korelasinya secara parsial tidak mempengaruhi signifikan atas harga saham di sektor industri barang konsumsi yang terindeks ISSI tahun 2019-2022, dengan perolehan nilai dari t hitung melebihi t tabel-nya $0.690 > 1.980$ dan tingkat signifikansinya $0.492 > 0.05$.
4. ROA, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan memberi pengaruh signifikan atas harga saham perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi terindeks ISSI tahun 2019-2022, dengan hasil persamaan F hitung $> F$ tabel yakni $3.326 > 2.68$ dan signifikansinya $0.022 < 0,05$.

6.2. Saran

Menilik pada hasil penelitian serta kesimpulan yang sudah diperoleh, maka sejumlah saran yang bisa menjadi masukan teruntuk tiap-tiap pihak berkepentingan diantaranya yaitu:

1. Bagi investor, ketika memprediksi harga saham perlu untuk memperhatikan tingkat ROA, inflasi dan nilai tukar rupiah serta factor-faktor lainnya baik dari internal perusahaan maupun eksternalnya yang mungkin memberi pengaruh pada harga saham. Amatilah selalu kondisi perekonomian yang sekarang terjadi supaya pengambilan keputusan dalam investasi dapat dilaksanakan dengan tepat. Mencari seorang manajer investasi bisa juga dibuat opsi supaya nantinya mendapat arahan dalam berinvestasi secara baik.
2. Bagi entitas atau perusahaan, perlu terus meningkatkan rasio profitabilitasnya. Sebab hal itu adalah salah satu yang menjadi pertimbangan utama pihak-pihak yang hendak menaruh pendanaan di perusahaan tersebut, dalam konteks ini berarti para investor.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan bisa menambah lagi variabel bebas lainnya, seperti variabel dari faktor internal perusahaan maupun variabel makroekonomi yang lain. Peneliti juga diharapkan bisa menambahkan lagi terkait jumlah sampel beserta

periode dalam penelitian guna mengetahui variabel yang memiliki pengaruh kuat pada harga saham.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artiani, L. E., & Sari, C. P. (2019). Pengaruh Variabel Makro dan Harga Komoditas Tambang terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Ekonomika*, 1-10.
- Ayuningrum, R. G., Mai, M. U., & Dewi, R. P. (2021). Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Kategori Syariah di Bursa Efek Indonesia. *J. Appl. Islam. Econ. Finance*, 2(1), 151-163.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Egam, G. E., Ilat, V., & Pangerapan., S. (2017). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA*, 5(1):105-114.
- Ekawarna, & Fachruddiansyah. (2010). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Gaung Persada.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. ALFABETA: Bandung.
- Febrianti, P. A., & Nurhayati. (2019). Pengaruh DER, PDB dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI. *Media Ekonomi*, 163-170.
- Giri, A. K., & Joshi, P. (2017). The Impact of Macroeconomic Indicators on Indian Stock. *Studies in Business and Economics*, 61-78.
- Hasan, M. I. (2003). *Pokok-pokok materi Statistik 1*. Jakarta: PT. Bumi Akrasa.
- Herlambang, T. (2001). *Ekonomi Makro teori, analisis, dan kebijakan. Edisi 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS.dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2).
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2012). Effect of Inflation, SBI, Interest Rate, Exchange Rate Rupiah Against USD, Profitability and Asset Growth Against Stock Price Finance Company On Indonesia Stock Exchange. *Journal of Nationalities*, 1-6.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh*. Raja Grafindo Persada.
- Kewal, S. S. (2012). The Effect of Inflation, interest rate, exchange rate, and GDP growth Toward Indonesia Composite Index. *Jurnal ekonomia*, 53-64.
- Kristianingsih, Triuspitorini, F. A., & Yuandra, S. P. (2022). Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 13-22.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics (7th Ed)*. Worth Publishers.
- Maronrong, R., & Nugrhoho, K. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 277-295.
- Musthafa, e. (2015). *Pengaruh Per, Eps, dan Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi thesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mustika, D. I., Djatnika, D., & Setiawan, S. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dan Variabel Makroekonomi terhadap Harga Saham yang Terdaftar di Jakarta Islamic

- Index. *J. Appl. Islam. Econ. Finance*, 351-362.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Noridana, A. (2017). Pengaruh DER, ROA, dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(2):1-16.
- Raharjo, S. (2009). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *STIE "AUB" Surakarta*, 1-16.
- Rakasetya, G. (2013). Pengaruh Faktor Mikro Dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Mining And Mining Services Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Universitas Brawijaya*, 1-12.
- Rinati, I. (2012). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ45. *Skripsi. Universitas Gunadarma. Depok*.
- Safitri, A., & Syarifudin, E. (2021). Effects of Inflation, Exchange Rate, BI Rate, and GDP on Islamic Bank Stock Prices. *Tsarwah: Journal of Islamic Economics and Bussines*, 14-21.
- Sangkyun, P. (1997). Rationality of negative Stock Price Responses to Strong Economics Activity. *Journal Financial Analyst*, 52-56.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek. *Jurnal xxx*, 285-294.
- Sartono. (2019). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4.*. Yogyakarta: BPFE.
- Selviarindi, P. (2011). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftardi BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal Manajemen Keuangan*, 63-78.
- Sholihah, R. M. (2018). *Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Pertumbuhan PDB dan Kinerja Lingkungan Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Pertambangan yang Tergabung Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2016, Skripsi*.
- Simatupang, E., & Swara, V. Y. (2019). Membaca Arena Baru Subpolitik Anak Muda dalam Memaknai Risiko Industri Ekstraktif. *Jurnal Studi Pemuda*, 99-112.
- Simbolon, L., & Purwanto. (2017). . The Influence of Macroeconomic Factors on Stock Price: The Case of Real. 19-39.
- Sugiono. (2012). *Metode penelitian Bisnis. Cetakan ke tiga Belas*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sukirno, S. (2005). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulastri, & Suselo, D. (2022). The effect of inflation, interest rates and exchange rates on the share price of PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Journal of Economics, Management, Business, and Social Affairs (EMBISS)*, 528-538.
- Toin, D. R., & Sutrisno, S. (2016). "Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Harga Saham Industri Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia. *Makarti*.
- Utami, M., & Rahayu, M. (2003). Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Dalam Memengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 23-39.
- Wild, J. K., & H., R. F. (2005). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Alih Bahasa : Yanioi dan Nurwahyu.*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wulandari, A., & Sitohang, S. (2017). Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 27-38.
- www.idx.co.id. (2023, Juni 05). *Saham*. Retrieved from idx.co.id: <https://www.idx.co.id/id/produk/saham>
- www.idx.co.id. (n.d.). *Indeks Saham Syariah*. Retrieved from IDX Indonesia Stock Exchange.

IDX Syariah: <https://www.idx.co.id/id/idx-syariah/indeks-saham-syariah>
www.ojk.co.id. (2017). *Pasar Modal Syariah*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan:
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/pages/pasar-modal-syariah.aspx>
Yuniarti, D., & Litriani, E. (2017). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Industri Barang Konsumsi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016. *I-Finance*, 31-52.